

## PERTANIAN

# DAMPAK PENERAPAN PERATURAN PEMERINTAH NO.109 TAHUN 2012 TERHADAP MOTIVASI PETANI MENANAM TEMBAKAU KASTURI DI KABUPATEN JEMBER

*The Impact of Government Policy No. 109 2012 Application to Farmers Motivation in Planting Kasturi Tobacco in Jember Regency*

**Angga Wijaya, Rudi Hartadi\*, Julian Adam**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 1 No 23, Jember 68121

\*E-mail : rudi\_hartadi@lvcos.com

### ABSTRACT

Jember Regency is one of the largest tobacco producers in East Java. Tobacco is a commercial plant that is suitable to be developed, especially in Jember regency. One type of tobacco which is produced in Jember regency is kind of Voor-Oogst kasturi. However, development of tobacco commodity at present is confronted with the regulations in the field of tobacco manufactory that are considered to disadvantage tobacco farmers. The regulations are stipulated in Government Regulation No. 109 of 2012 about the security of materials containing harmful and addictive substances should be in control. The control includes aspects of production, the import of tobacco, cigarettes or tobacco circulation. This research was conducted in Jember regency using purposive method, sampling using the multiple stage sample and followed by disproportionate stratified random sampling, the samples used were 30 farmers. The used analysis is descriptive, analytic, causal-comparative. The results of this study are (1) land area of kasturi tobacco production in 2011 reached 9790.50 ha, whereas in 2013 amounted to 9138.00 hectares. The land area of kasturi tobacco production after the PP 109 of 2012 decreased by 652.5 ha. (2) the average level of income received by kasturi tobacco farmers in Jember regency before and after the application of PP 109 of 2012 is significantly different from the t-test significance value of  $4.07 \times 10^{-6}$  (3) the average level of farm efficiency undertaken by kasturi tobacco farmers in Jember regency before and after the application of PP 109 of 2012 is significantly different from the value of the t-test of significance of  $1.74 \times 10^{-22}$  (4) the average tobacco farmer motivation is high in cultivating kasturi tobacco after the existence of PP 109 of 2012 in the amount of 44.33. The aspect that affects the motivation of farmers is physiological needs with a value of 24.89%.

*Keywords: Kasturi tobacco, PP 109 of 2012, development of the land area, Opinions level, level of efficiency, Motivation.*

### ABSTRAK

Kabupaten Jember merupakan salah satu produsen tembakau terbesar di Jawa Timur. Tembakau merupakan tanaman komersial yang cocok untuk dikembangkan khususnya di Kabupaten Jember. Salah satu jenis tembakau yang diproduksi di Kabupaten Jember adalah jenis Voor-Oogst kasturi. Akan tetapi, pengembangan komoditas tembakau pada saat ini dihadapkan pada regulasi-regulasi di bidang pertembakauan yang dinilai dapat merugikan petani tembakau. Regulasi tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berbahaya dan harus dalam pengendalian. Pengendalian tersebut meliputi aspek produksi, impor tembakau, peredaran rokok atau tembakau. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan cara *purposive method*, penentuan sampel menggunakan *multiple stage sample* dan dilanjutkan dengan *disproportionate stratified random sampling*, sampel yang digunakan yaitu 30 petani. Analisis yang digunakan adalah deskriptif, analitik, kausal-komparatif. Hasil Penelitian ini adalah (1) luas lahan produksi tembakau kasturi pada tahun 2011 mencapai 9790,50 Ha, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 9138,00 Ha. Luas lahan produksi tembakau kasturi setelah adanya PP No.109 tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 652,5 Ha. (2) rata-rata tingkat pendapatan yang diterima oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 adalah berbeda nyata dengan nilai signifikansi uji-t sebesar  $4,07 \times 10^{-6}$ . (3) rata-rata tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 adalah berbeda nyata dengan nilai signifikansi uji-t sebesar  $1,74 \times 10^{-22}$ . (4) rata-rata motivasi petani tembakau tinggi dalam menanam tembakau kasturi setelah adanya PP No.109 tahun 2012 yaitu sebesar 44,33. Aspek yang sangat berpengaruh terhadap motivasi petani adalah kebutuhan fisiologis dengan nilai sebesar 24,89%.

Kata Kunci : Tembakau kasturi, PP No.109 tahun 2012, Perkembangan luas lahan, Tingkat pendapat, Tingkat efisiensi, Motivasi.

**How to cite:** Wijaya, A., Hartadi, R., Ridjal, Julian, A. 2014. Dampak Penerapan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 Terhadap Motivasi Petani Menanam Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

### PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan memiliki arti yang sangat penting terutama bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, karena selalu berupaya memanfaatkan sumberdaya alamnya secara berkelanjutan. Di samping itu, subsektor perkebunan juga mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan nasional, terutama dalam menyumbangkan devisa negara dan penyediaan lapangan pekerjaan. Jenis tanaman yang diusahakan pada subsektor perkebunan meliputi tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup hanya satu tahun sekali, seperti tembakau, tebu, kapas dan nilam (Soetrisno, 2003).

Salah satu tanaman perkebunan semusim adalah tanaman tembakau. Tembakau merupakan salah satu tanaman komersial

(*commercial crop*) dan juga dikenal dengan tanaman industri (*industrial crop*). Tanaman tembakau sering disebut tanaman komersial, karena jika tanaman semusim ini diusahakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar, maka akan memberikan keuntungan yang cukup besar kepada pelaku bisnis yang meliputi petani, pedagang, pabrikan atau pengusaha rokok, eksportir, dan pengusaha jasa pendukung lainnya. Tembakau dari genus *nicotiana* merupakan sejenis tumbuhan herbal yang diproses dari daun tanaman yang memiliki nilai komersial atau dapat diperjual belikan (Santoso, 2013).

Kabupaten Jember merupakan salah satu produsen tembakau terbesar di Jawa Timur. Tembakau merupakan komoditas utama daerah Jember sejak 1850 masehi. Komoditas tembakau di Kabupaten Jember memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat terutama dalam penyerapan tenaga kerja baik di sektor *on farm* maupun

*off farm*. Secara garis besar ada dua kelompok jenis tembakau yang dibudidayakan, yaitu tembakau *Na-oogst* dan *Voor-Oogst*. Tembakau *Na-oogst* adalah jenis tembakau yang ditanam pada akhir musim kemarau serta awal musim hujan dan dipanen pada musim penghujan seperti tembakau Besuki *Na-Oogst*. Sedangkan tembakau *Voor-Oogst* adalah jenis tembakau yang ditanam pada akhir musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau seperti tembakau rakyat, Kasturi, Virginia dan lain-lain (Wibowo, 2007).

Tembakau kasturi adalah salah satu tembakau dari jenis *Voor Oogst* yang pada umumnya diproduksi dalam bentuk krosok dengan menggunakan sinar matahari secara langsung. Tembakau sangat baik untuk dikembangkan khususnya di Kabupaten Jember. Akan tetapi, Pengembangan komoditas tembakau pada saat ini dihadapkan pada peraturan pemerintah mengenai pembatasan produksi tembakau. Hal tersebut dinilai dapat merugikan petani tembakau. Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berbahaya dan harus dalam pengendalian. Pengendalian tersebut meliputi aspek produksi, impor tembakau, peredaran rokok atau tembakau, perlindungan khusus bagi anak dan perempuan hamil serta kawasan tanpa rokok

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui: (1) perkembangan luas lahan produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya PP No.109 tahun 2012, (2) tingkat pendapatan petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya PP No.109 tahun 2012, (3) tingkat efisiensi usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya PP No.109 tahun 2012, (4) motivasi petani tembakau dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya PP No.109 tahun 2012.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive Methode* atau secara sengaja pada daerah-daerah sentra penghasil tembakau kasturi. Daerah atau lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kabupaten Jember yang meliputi tiga wilayah, yaitu Kecamatan Kalisat (Jember bagian utara), Kecamatan Pakusari (Jember bagian tengah) dan Kecamatan Ambulu (Jember bagian selatan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, analitik, kausal-komparatif (Suryabrata, 2010).

Metode pengambilan contoh atau sampel yaitu menggunakan *multiple stage sample* (Nazir, 1999) pada sentra-sentra produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember dan *disproportionate stratified random sampling* (Nazir, 2005). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Wawancara kepada petani tembakau kasturi untuk memperoleh data yang ada daerah sampel di Kecamatan Kalisat, Pakusari dan Ambulu yang dilakukan di rumah petani maupun dilahan tempat petani melakukan usahatani tembakau kasturi berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner). (2) Dokumentasi untuk memperoleh data sekunder dari instansi dan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan pertembakauan yaitu Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember, BPS Kabupaten Jember serta dari instansi-instansi yang terkait (Suliyanto, 2012).

Untuk menjawab tujuan pertama mengenai perkembangan luas lahan produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 adalah menggunakan analisis deskriptif berdasarkan pada data primer dan sekunder.

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai tingkat pendapatan petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 adalah dengan menggunakan analisis pendapatan dengan formulasi sebagai berikut (Hernanto, 1996):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Apabila nilai Pd > 0, menguntungkan.

b. Apabila nilai Pd = 0, maka mengalami BEP (*Break Event Point*)

Apabila nilai Pd < 0, maka mengalami kerugian.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani tembakau kasturi sebelum dan sesudah adanya penerapan Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 dengan menggunakan uji beda atau uji-t untuk dua kelompok data dari kelompok sampel berpasangan dengan formulasi:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum X^2 d}}{n(n-1)}}$$

Dimana, Xd = (di - Md)

Keterangan :

di : selisih skor sesudah dan sebelum dari tiap subjek (i)

Md : Rerata dari gain (d)

xd : deviasi skor gain terhadap reratanya

x<sup>2</sup>d : kuadrat deviasi skor gain terhadap reratanya

n : banyaknya sampel (subjek penelitian)

Ho : Tidak ada perbedaan rerata sebelum dan sesudah adanya kebijakan pembatasan produksi tembakau.

H<sub>1</sub> : Ada perbedaan rerata sebelum dan sesudah adanya kebijakan pembatasan produksi tembakau.

Pengambilan keputusan didasarkan Pada nilai t-hitung dan dibandingkan dengan nilai t-tabel atau nilai α dengan signifikansi. α = 0,05 dan dk = n-1.

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Ho ditolak, jika t-hitung > t tabel (α < 0,05)

b. Ho diterima, jika t-hitung < t tabel (α > 0,05)

Untuk menjawab tujuan ketiga mengenai tingkat efisiensi usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya PP No.109 tahun 2012 yaitu menggunakan analisis R/C ratio dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan} (Rp)}{\text{Total Biaya Produksi} (Rp)}$$

Kriteria pengambilan keputusan;

a. R/C ratio > 1, maka usahatani yang diusahakan adalah efisien.

b. R/C ratio < 1, maka usahatani yang diusahakan adalah tidak efisien.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani tembakau kasturi sebelum dan sesudah adanya kebijakan pembatasan produksi tembakau (PP No.109 tahun 2012) dengan menggunakan uji beda atau uji-t untuk dua kelompok data dari kelompok sampel berpasangan dengan formulasi (Supardi, 2012):

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum X^2 d}}{n(n-1)}}$$

Dimana, Xd = (di - Md)

Keterangan :

di : selisih skor sesudah dan sebelum dari tiap subjek (i)

Md : Rerata dari gain (d)

xd : deviasi skor gain terhadap reratanya

x<sup>2</sup>d : kuadrat deviasi skor gain terhadap reratanya

n : banyaknya sampel (subjek penelitian)

Ho : Tidak ada perbedaan rerata sebelum dan sesudah adanya kebijakan pembatasan produksi tembakau.

H<sub>1</sub> : Ada perbedaan rerata sebelum dan sesudah adanya kebijakan pembatasan produksi tembakau.

Pengambilan keputusan didasarkan Pada nilai t-hitung dan dibandingkan dengan nilai t-tabel atau nilai α dengan signifikansi. α = 0,05 dan dk = n-1.

Kriteria pengambilan keputusan :

Ho ditolak, jika t-hitung > t tabel (α < 0,05)

Ho diterima, jika t-hitung < t tabel (α > 0,05)

Untuk menjawab tujuan yang keempat mengenai motivasi petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember dalam menanam tembakau kasturi setelah adanya (PP No.109 tahun 2012) dengan menggunakan analisis skoring dengan menggunakan lima aspek sebagai indikator yang meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Untuk mengetahui tingkat motivasi setiap petani akan pada setiap indikator diberi nilai 1-3, dengan kategori sebagai berikut:

Skor 1 = Tingkat motivasi rendah

Skor 2= Tingkat motivasi sedang

Skor 3= Tingkat motivasi tinggi

Pengukuran tingkat motivasi berdasarkan indikator

- a. Kebutuhan Fisiologis (4-12)
  - 1. Sumber penghasilan utama (1-3)
  - 2. Peningkatan pendapatan keluarga (1-3)
  - 3. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari (1-3)
  - 4. Pemenuhan fasilitas rumah tangga (1-3)
- b. Kebutuhan Keamanan (4-12)
  - 1. Jaminan kepastian pasar (1-3)
  - 2. Jaminan harga (1-3)
  - 3. Bantuan dari pemerintah (1-3)
  - 4. Adanya penyuluhan (1-3)
- c. Kebutuhan Sosial (3-9)
  - 1. Kerjasama antar petani didalam dan diluar kelompok tani (1-3)
  - 2. Meningkatkan status sosial (1-3)
  - 3. Merasa dihormati oleh masyarakat setempat (13)
- d. Kebutuhan Penghargaan (3-9)
  - 1. Dukungan dari keluarga (1-3)
  - 2. Dukungan sesama petani (1-3)
  - 3. Reward dari gudang pengepul (1-3)
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (3-9)
  - 1. Pengembangan skala usaha (1-3)
  - 2. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan (1-3)
  - 3. Adanya pelatihan (1-3)

Berdasarkan indikator-indikator diatas peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani tinggi, sedang atau rendah dalam menanam tembakau kasturi setelah diterapkannya PP No.109 tahun 2012. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat motivasi petani maka menggunakan tabulasi skor dan menentukan batasan skor untuk pengambilan keputusan. Penentuan batasan skor tersebut menggunakan interval dengan formulasi sebagai berikut (Nasution dalam Bowo Cahyoadi):

$$i = \frac{\sum skor tertinggi - \sum skor terendah}{3}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

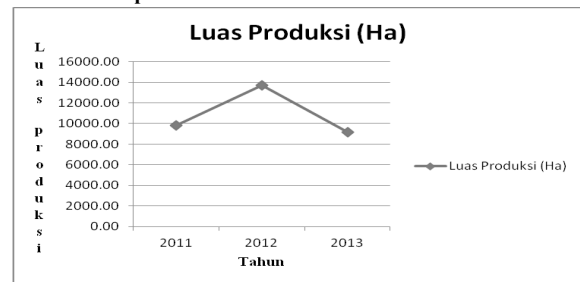
- a. Skor 17 – 27 adalah motivasi petani rendah
- b. Skor 28 – 38 adalah motivasi petani sedang
- c. Skor 39 – 51 adalah motivasi petani tinggi

## HASIL

### Perkembangan Luas Lahan Produksi Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember Sebelum dan Sesudah Adanya Kebijakan Pembatasan Produksi Tembakau

Perkembangan luas lahan produksi tembakau kasturi dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1. Perkembangan Luas Lahan Produksi Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember Pada Tahun 2011-2013.



Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap penurunan luas lahan produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember yaitu keadaan cuaca yang tidak menentu terutama pada tahun 2012 dan 2013.

Tabel 1. Persentase Indikator yang Mempengaruhi Penurunan Luas Lahan Produksi Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember

Indikator	Berpengaruh		Tidak Berpengaruh		Jmlh
	Σ	%	Σ	%	
Adanya PP No.109 tahun 2012	8	26,67	22	73,33	30
Kondisi cuaca	30	100,00	0	0,00	30

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1 Penurunan luas lahan produksi yang disebabkan dengan adanya pengaruh dari PP No.109 tahun 2012 terdapat 26,67% dari 30 responden petani. Hal ini terjadi karena, petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi merasa khawatir dengan adanya PP No.109 tahun 2012 tersebut. Pada saat petani menanam tembakau kasturi dengan jumlah yang banyak, petani khawatir tembakau kasturi yang telah diproduksi tidak dapat terserap oleh pasar atau gudang. Sedangkan 73,33% petani menyatakan bawah adanya PP No.109 tahun 2012 tidak berpengaruh terhadap penurunan luas lahan produksi tembakau kasturi. Petani tidak memperdulikan adanya PP No.109 tahun 2012, yang terpenting bagi petani adalah masih tetap bisa melakukan rutinitasnya tiap tahun yaitu menanam tembakau kasturi.

Terkait dengan indikator yang kedua mengenai pengaruh kondisi cuaca yang tidak menentu terhadap usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember yaitu terdapat 100% dari 30 responden. Menurut petani di daerah penelitian, kondisi cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Akan tetapi, lahan yang tidak ditanami tembakau dialihkan pada komoditas lain seperti jagung dan cabai.

Tabel 2 Jumlah Persentase Petani yang Menanam Tembakau dan Komoditas Lain di Kabupaten Jember

Komoditas	Jumlah	%
Tembakau	25	83,33

Jagung	4	13,33
Cabai	1	3,33
Total	30	100,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa petani yang biasanya secara keseluruhan lahannya ditanami tembakau kasturi, akan tetapi karena adanya kekhawatiran terhadap penerapan PP No.109 tahun 2012 dan kondisi cuaca, maka dari keseluruhan lahan yang dimiliki oleh petani tersebut sebagian ditanami tembakau dan sebagian ditanami jagung atau cabai. Petani yang lahannya secara keseluruhan ditanami tembakau yaitu terdapat 83,33% dari 30 responden, sedangkan petani yang sebagian lahannya ditanami tembakau dan sebagian ditanami jagung yaitu terdapat 13,33% dan 3,33% ditanami cabai.

### Analisis Pendapatan Petani Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember Sebelum Dan Sesudah Adanya Kebijakan Pembatasan Produksi Tembakau

Adanya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No.109 tahun 2012 dinilai akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani, karena pada saat pabrik rokok dihimbau untuk menekan produksi dan distribusinya, maka secara tidak langsung akan mengurangi tingkat pembelian tembakau yang diproduksi oleh petani. Untuk mengetahui perbedaan pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani sebelum dan sesudah adanya PP No.109 Tahun 2012 yaitu dengan menggunakan analisis uji-T. Hasil analisis uji-T untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya PP No.109 tahun 2012 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3 Hasil Analisis Uji-t pada Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember pada Tahun 2011 dan 2013**

Pendapatan Tembakau	Mean	Std. Deviation	Sig.(2-tailed)
2011	21.235.914,86	2,29 x 10 <sup>7</sup>	4,07 x 10 <sup>-6</sup>
2013	7.773.995,69	1,05 x 10 <sup>7</sup>	

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 3 secara statistik dapat diketahui bahwa hasil analisis uji-T pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya PP No.109 tahun 2012 diperoleh nilai signifikansi sebesar 4,07 x 10<sup>-6</sup>. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $4,07 \times 10^{-6} < 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak yang artinya ada perbedaan pada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya peraturan pemerintah No.109 tahun 2012.

### Analisis Tingkat Efisiensi Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember Sebelum dan Sesudah Adanya Kebijakan Pembatasan Produksi Tembakau.

Usahatani tembakau saat ini dihadapkan pada suatu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam PP No.109 tahun 2012. Oleh karena itu, untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat efisiensi usahatani sebelum dan sesudah adanya penerapan peraturan pemerintah tersebut maka dapat menggunakan analisis uji-t. Hasil analisis uji-t pada usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4 Hasil Analisis Uji-t pada Tingkat Efisiensi Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember pada Tahun 2011 dan 2013**

R/C ratio	Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
2011	3,20	0,37	1,74 x 10 <sup>-22</sup>
2013	1,61	0,31	

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 4 secara statistik diketahui bahwa hasil analisis uji-t pada tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya PP No.109 tahun 2012 diperoleh nilai signifikansi sebesar 1,74 x 10<sup>-22</sup>. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $1,74 \times 10^{-22} < 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak yang artinya terdapat perbedaan terhadap tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya peraturan pemerintah No.109 tahun 2012.

### Motivasi Petani Tembakau dalam Menanam Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember Setelah Adanya Penerapan PP No.109 Tahun 2012

Tingkat motivasi seseorang dapat terlihat tinggi atau rendah pada saat ada sesuatu hal baru yang dinilai mendorong atau menghambat usaha yang dilakukan oleh orang tersebut. Sesuatu hal yang baru, dapat dikatakan sebagai inovasi baik berupa gagasan, teknologi dan lain-lain. Adanya suatu inovasi tidak menutup kemungkinan akan berdampak positif dan negatif bagi seseorang terhadap usaha yang dilakukan. Disamping itu, adanya penerapan kebijakan oleh pemerintah yang membahas tentang pengamanan bahan zat adiktif yang terkandung dalam tembakau, karena zat tersebut dinilai berbahaya bagi kesehatan, khususnya bagi pengonsumsi produk yang berbahan baku tembakau seperti rokok. Peraturan tersebut tertuang pada PP No.109 tahun 2012. Penerapan peraturan tersebut meskipun dinilai dapat merugikan petani tembakau, akan tetapi petani pada saat musim tembakau masih tetap menanam tembakau, dengan alasan tanaman tembakau lebih menguntungkan dibanding dengan komoditas lain. Tingkat motivasi petani menanam tembakau kasturi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5 Persentase Tingkat Motivasi Petani Menanam Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember**

Skor	Indikator	Jumlah Responden	(%)
17 – 27	Rendah	0	0
28 – 38	Sedang	0	0
39 – 51	Tinggi	30	100
Jumlah		30	100

Sumber : data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa persentase tingkat motivasi petani tembakau dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya PP No.109 tahun 2012 menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dengan nilai persentase sebesar 100% dari 30 responden. Hal ini disebabkan, karena petani masih menganggap bahwa dengan menanam tembakau khususnya tembakau kasturi mampu memberikan keuntungan bagi petani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden yang dijadikan sampel dari tiga kecamatan sentra penghasil tembakau kasturi di Kabupaten Jember diketahui bahwa rata-rata motivasi petani tembakau dalam menanam tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 dengan lima aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur adalah sebesar 44,33 (lihat pada lampiran 38). Nilai tersebut berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tergolong pada tingkat motivasi yang tinggi, jadi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 tidak mempengaruhi motivasi atau minat petani untuk melakukan usahatani tembakau kasturi. motivasi petani tetap tinggi dalam melakukan usahatani tembakau kasturi yaitu dengan melihat distribusi frekuensi dari kriteria-kriteria pada setiap aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur. Aspek-aspek tersebut meliputi

kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

### 1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung bahan zat adiktif berupa produk tembakau yaitu apakah usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebagai sumber penghasilan utama, peningkatan pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta pemenuhan fasilitas rumah tangga. Untuk melihat motivasi dari ke empat kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel berikut terkait dengan distribusi frekuensi motivasi petani menanam tembakau kasturi.

**Tabel 6 Kebutuhan Fisiologis Petani dalam Melakukan Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember**

Aspek-aspek Kebutuhan Fisiologis	1	%	2	%	3	%	Jumlah (%)
Sumber penghasilan utama	0	0	4	13.33	26	86.67	100
Peningkatan pendapatan keluarga	0	0	0	0	30	100	100
Pemenuhan kebutuhan sehari-hari	1	3.33	23	76.67	6	20	100
Pemenuhan fasilitas rumah tangga	0	0	0	0	30	100	100

1=rendah, 2=sedang, 3=tinggi

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 6 mengenai tingkat motivasi petani menanam tembakau kasturi pada kriteria pemenuhan kebutuhan fisiologis setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 dari 30 responden yaitu sebesar 86,67%, menyatakan bahwa usahatani tembakau kasturi merupakan sumber penghasilan utama. Hal ini dikarenakan petani tembakau kasturi di Kecamatan Kalisat, Pakusari dan Ambulu Kabupaten Jember menganggap bahwa pekerjaan mereka sebagai petani tembakau kasturi sudah lama digeluti bahkan sudah turun-temurun, hobi atau rutinitas dan seringkali memberikan keuntungan.

### 2. Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan akan keamanan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk merasakan ketenangan serta kenyamanan terutama pada saat melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan akan keamanan yang diharapkan oleh manusia meliputi keamanan fisik, dan keamanan psikologis. Apabila kedua kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka akan berdampak pada proses bahkan hasil dari kegiatan atau usaha yang dilakukan. Kebutuhan akan rasa aman yang diharapkan oleh petani tembakau kasturi pada umumnya adalah adanya jaminan kepastian pasar, jaminan harga, bantuan dari pemerintah, serta adanya penyuluhan pertanian khususnya pada saat petani melakukan usahatani tembakau kasturi. Untuk melihat distribusi frekuensi motivasi petani terkait kebutuhan keamanan dalam menanam tembakau kasturi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7 Kebutuhan Keamanan Petani dalam Melakukan Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember**

Aspek Kebutuhan Keamanan	1	%	2	%	3	%	Jumlah (%)
Jaminan kepastian pasar	0	0	10	33.33	20	66.67	100
Jaminan harga	0	0	26	83.67	4	13.33	100
Bantuan dari pemerintah	0	0	12	40	18	60	100
Adanya penyuluhan	0	0	5	16.67	25	83.33	100

1=rendah, 2=sedang, 3=tinggi

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan keamanan bagi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember terkait dengan jaminan kepastian pasar setelah adanya

penerapan PP No.109 tahun 2012 menjadi salah satu faktor yang memotivasi petani untuk menanam tembakau kasturi. Dari 30 responden terdapat 66,67% tetap menanam tembakau, berdasarkan pengalaman berusahatani tembakau petani mampu mengakses pasar untuk selalu menjual hasil produksinya kepada blandang tertentu. Hal ini menandakan adanya kepastian pasar. Sedangkan sebanyak 33,33% motivasi petani sedang, karena petani memiliki asumsi bahwa setiap tahun produk tembakau yang dihasilkan oleh petani selalu habis terjual. Hal ini dikarenakan petani pada saat akan menjual hasil produksinya menunggu informasi pasar dari blandang.

### 3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan-kebutuhan sosial yang diharapkan oleh petani tembakau kasturi dalam melakukan usahatannya meliputi kerjasama antar petani didalam dan diluar kelompok tani, meningkatkan status sosial serta kebutuhan untuk merasa dihormati oleh masyarakat setempat. Ketiga kriteria tersebut dijadikan sebagai indikator untuk melihat motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Untuk melihat distribusi frekuensi motivasi petani terkait kebutuhan sosial dalam menanam tembakau kasturi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 8 Kebutuhan Sosial Petani dalam Melakukan Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember**

Aspek Kebutuhan Sosial	1	%	2	%	3	%	Jumlah (%)
Kerjasama antar petani didalam dan diluar kelompok tani	0	0	1	3.33	29	96.67	100
Meningkatkan status sosial	0	0	13	43.33	17	56.67	100
Merasa dihormati oleh masyarakat setempat	0	0	27	90	3	10	100

1=rendah, 2=sedang, 3=tinggi

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 dari aspek kebutuhan sosial mengenai kerjasama antar petani didalam maupun diluar kelompok tani terdapat sebanyak 96,67% dari 30 responden. Nilai tersebut menandakan bahwa motivasi petani masih tinggi untuk melakukan kerjasama antar petani didalam maupun diluar kelompok tani. Hal ini dilakukan karena dengan adanya kerjasama antar petani, maka petani akan lebih mudah dalam tukar informasi atau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat melakukan usahatani tembakau kasturi. Sedangkan sebanyak 3,33% tidak terlalu membutuhkan kerjasama antar petani didalam maupun diluar kelompok tani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi, karena petani tersebut menilai sumber informasi tidak hanya bisa diakses dari sesama petani melainkan dari media elektronik maupun media cetak.

### 4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan adalah menandakan bahwa ciri-ciri manusia yaitu mempunyai harga diri. Oleh karena itu, semua manusia memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Selain itu, manusia adalah makhluk yang selalu ingin dihargai oleh orang lain baik statusnya maupun eksistensinya. Seperti halnya seorang petani yang sukses dan berhasil dalam melakukan usahatannya, maka petani tersebut akan semakin dihargai oleh orang lain. Kebutuhan-kebutuhan penghargaan yang diharapkan oleh setiap petani tembakau di Kabupaten Jember dalam melakukan usaha tani tembakau kasturi meliputi dukungan dari keluarga, dukungan sesama petani serta reward dari gudang pengepul. Untuk melihat distribusi frekuensi motivasi petani terkait kebutuhan penghargaan dalam menanam tembakau kasturi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 9 Kebutuhan Penghargaan Petani dalam Melakukan Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember**

Aspek Kebutuhan Penghargaan	1	%	2	%	3	%	Jumlah (%)
Dukungan dari keluarga	0	0	2	6.67	28	93.33	100

Dukungan sesama petani	0	0	0	0	30	100	100
Reward dari gudang pengepul	0	0	25	83.33	5	16.67	100

1=rendah, 2=sedang, 3=tinggi

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 9 mengenai kebutuhan penghargaan yang memotivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 pada kriteria dukungan dari keluarga memiliki jumlah sebesar 93,33% dari 30 responden. Artinya dukungan dari keluarga menjadi motivasi tersendiri bagi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi. Hal tersebut dikarenakan mampu memberikan kontribusi terhadap usahatani tembakau kasturi yang dilakukan. Dukungan ini diberikan dengan cara membantu pekerjaan mulai dari pengolahan sampai pasca panen. Sedangkan 6,67% menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dinilai kurang berpengaruh terhadap usahatani tembakau kasturi yang akan dilakukan, karena dalam proses usahatani tembakau kasturi, petani tersebut tidak terlalu banyak melibatkan pihak keluarga.

#### 5. Kebutuhan Aktualisasi

Aktualisasi diri seorang petani dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tindakan seperti pengembangan skala usaha, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta adanya pelatihan. Disamping itu, petani juga memerlukan wadah yang tepat serta dukungan dari pihak lain, sehingga petani dapat mengembangkan diri dibidang yang memang merupakan keahliannya. Untuk melihat distribusi frekuensi motivasi petani terkait kebutuhan aktualisasi diri dalam menanam tembakau kasturi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 10 Kebutuhan Aktualisasi Diri Petani dalam Melakukan Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember**

Aspek	Kebutuhan	Aktualisasi Diri	1	%	2	%	3	%	Jumlah (%)
Pengembangan skala usaha			6	20	18	60	6	20	100
Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan			0	0	0	0	30	100	100
Adanya pelatihan			0	0	0	0	30	100	100

1=rendah, 2=sedang, 3=tinggi

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 10 mengenai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri yang memotivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 pada kriteria pengembangan skala usaha yaitu sebanyak 20% dari 30 responden memiliki motivasi yang rendah. Selain itu, sebanyak 60% dari 30 responden, motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi tergolong sedang dalam upaya pengembangan skala usaha, karena pada saat akan melakukan usahatani tembakau kasturi petani tersebut melihat peluang yang ada, jika terdapat peluang yang baik dipasar dan kondisi cuaca mendukung, maka tidak menutup kemungkinan petani akan meningkatkan skala usahatannya. Sedangkan sebanyak 20% dari 30 responden motivasi petani tinggi dalam pengembangan skala usaha.

Terkait dengan motivasi petani dalam upaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam melakukan usahatani tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 sebanyak 100% dari 30 responden petani memiliki motivasi yang tinggi, karena petani ingin menambah keterampilan dan pengetahuan yang sejalan dengan kemajuan teknologi modern. Selanjutnya terkait dengan tingkat motivasi petani menanam tembakau kasturi dengan adanya pelatihan yaitu sebanyak 100% dari 30 responden. Artinya, adanya pelatihan sangat dibutuhkan oleh petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi, dimana dengan adanya pelatihan nantinya akan mampu meningkatkan kemampuan petani dalam hal teknis dan non teknis. Untuk mengetahui aspek mana yang paling memotivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 yaitu dengan melihat nilai tertinggi dari rata-rata setiap aspek.

**Tabel 11 Persentase Nilai Aspek pada Motivasi Petani Menanam Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember**

Aspek	Jumlah	%
Kebutuhan fisiologis	331	24,89
Kebutuhan keamanan	287	21,59
Kebutuhan penghargaan	243	18,27
Kebutuhan aktualisasi diri	240	18.04
Kebutuhan sosial	299	17,22

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa aspek yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menanam tembakau kasuri di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 adalah aspek kebutuhan fisiologis yaitu sebesar 24,89%. Aspek kebutuhan fisiologis tersebut meliputi sumber penghasilan utama bagi petani, peningkatan pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pemenuhan fasilitas rumah tangga. Aspek kebutuhan fisiologis dinilai sangat berpengaruh terhadap motivasi petani menanam tembakau kasturi, karena tembakau merupakan tanaman komersil yang mampu memberikan keuntungan yang lebih kepada petani jika dibandingkan dengan tanaman lain. Sedangkan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang memiliki nilai persentase paling kecil yaitu sebesar 17,22%. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam menanam tembakau kasturi tidak terlalu mementingkan kebutuhan sosial. Disamping itu, sekitar 26,67 % dari 30 responden menyatakan bahwa setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Luas Lahan Produksi Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember Sebelum dan Sesudah Adanya Penerapan PP No.109 Tahun 2012

Pertembakauan di Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan atau regulasi-regulasi yang dinilai dapat merugikan petani tembakau. Kalangan medis dan beberapa LSM makin gencar meningkatkan kampanye negatif terhadap tembakau. Pada tahun 2003 WHO mengeluarkan suatu kebijakan berupa *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) dan menghimbau kepada negara-negara yang menjadi anggota untuk meratifikasi konvensi pengendalian tembakau tersebut. Adanya FCTC yang dikeluarkan WHO bertujuan untuk mengurangi penggunaan tembakau melalui larangan iklan rokok dan pembebanan pajak (cukai) yang tinggi terhadap rokok dan pada tahun 2012 pemerintah Indonesia meresmikan suatu kebijakan pembatasan produksi tembakau yang dinilai tidak berpihak kepada petani yang tertuang dalam PP No.109 tahun 2012. Peraturan pemerintah tersebut membahas tentang pengamanan zat adiktif, yang salah satunya adalah tembakau dan produk turunannya. Perkembangan luas lahan produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya PP.No.109 tahun 2012, yaitu antara luas lahan produksi tembakau kasturi pada tahun 2011 dan 2013.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa luas lahan produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember pada tahun 2011 sebesar 9.790.50 Ha, sedangkan tahun 2012 sebesar 13.683.50 Ha dan tahun 2013 sebesar 9.138.00 Ha. Sehingga diketahui bahwa perkembangan luas lahan produksi tembakau kasturi setelah diterapkannya PP No.109 tahun 2012 mengalami penurunan. Luas lahan produksi tembakau kasturi pada tahun 2011 mencapai 9.790.50 Ha, sedangkan luas lahan produksi tembakau kasturi pada tahun 2013 hanya sebesar 9.138.00 Ha. Akan tetapi, penurunan luas lahan tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi dengan adanya penerapan PP No.109 tahun 2012, namun terdapat faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap penurunan luas lahan produksi

tembakau kasturi di Kabupaten Jember yaitu keadaan cuaca yang tidak menentu terutama pada tahun 2012 dan 2013.

Terkait dengan informasi yang diterima oleh petani mengenai Peraturan Pemerintah No 109 tahun 2012 yaitu disampaikan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember melalui PPL, Asosiasi Petani Tembakau Kasturi Kabupaten Jember serta sesama petani. Sehingga mayoritas petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember mengerti dengan adanya Peraturan Pemerintah tersebut. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan pada saat ini sebagian besar petani tembakau kasturi merasa tidak ada pengaruh dengan adanya kebijakan tersebut, hanya sebagian kecil dari petani yang menyatakan Peraturan Pemerintah No 109 tahun 2012 berpengaruh terhadap petani, namun pengaruh tersebut tidak akan dirasakan secara langsung oleh petani.

Berdasarkan Tabel 1 terdapat dua indikator atau faktor yang dinilai mampu mempengaruhi usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember yaitu adanya PP No.109 tahun 2012 dan kondisi cuaca yang tidak mendukung. Pertama terkait dengan pengaruh adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 terhadap usahatani tembakau kasturi yaitu terdapat 26,67% dari 30 responden petani. Hal ini terjadi karena, petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi merasa khawatir dengan diterapkannya PP No.109 tahun 2012 tersebut. Pada saat petani menanam tembakau kasturi dengan jumlah banyak, petani khawatir tembakau kasturi yang telah diproduksi tidak dapat terserap oleh pasar atau gudang. Apabila hal tersebut terjadi, maka petani akan mengalami kerugian. Sehingga petani mengambil sebuah tindakan dengan cara mengurangi luas lahan produksinya dan menggantinya dengan komoditas lain seperti jagung dan cabai. Namun disamping itu, sekitar 10% dari 26,67% petani yang merasa khawatir dengan diterapkannya PP No.109 tahun 2012 tidak mengurangi luas lahan produksinya, karena luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut memang terbatas. Sedangkan sebesar 73,33% petani menyatakan bahwa penerapan PP No.109 tahun 2012 tidak berpengaruh terhadap usahatani tembakau kasturi terutama dalam penurunan luas lahan produksi. Petani tidak memperdulikan adanya penerapan PP No.109 tahun 2012, yang terpenting bagi petani adalah masih tetap bisa melakukan rutinitasnya tiap tahun yaitu menanam tembakau kasturi.

Terkait dengan indikator yang kedua mengenai pengaruh kondisi cuaca yang tidak menentu terhadap usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember yaitu terdapat 100% dari 30 responden. Menurut petani di daerah penelitian, kondisi cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Disamping itu, kondisi cuaca yang tidak menentu tersebut merupakan penyebab utama dari penurunan luas lahan produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena tanaman tembakau sangat rentan terhadap cuaca. Kondisi cuaca yang kurang baik akan berpengaruh terhadap mutu dan kualitas tembakau yang dihasilkan. Oleh karena itu, petani akan memperoleh pendapatan yang tidak maksimal. Sehingga untuk menghindari terjadinya hal tersebut petani mengurangi luas lahan produksi tembakau kasturi. Akan tetapi, lahan yang tidak ditanami tembakau dialihkan pada komoditas lain seperti jagung dan cabai.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa petani yang biasanya secara keseluruhan lahannya ditanami tembakau kasturi, akan tetapi karena adanya kekhawatiran terhadap penerapan PP No.109 tahun 2012 dan kondisi cuaca, maka dari keseluruhan lahan yang dimiliki oleh petani tersebut sebagian ditanami tembakau dan sebagian ditanami jagung atau cabai. Petani yang lahannya secara keseluruhan ditanami tembakau yaitu terdapat 83,33% dari 30 responden, sedangkan petani yang sebagian lahannya ditanami tembakau dan sebagian ditanami jagung yaitu terdapat 13,33% dan 3,33% ditanami cabai. Petani beralih tanam jagung atau cabai, karena tanaman tersebut merupakan tanaman alternatif pada musim tanam yang sama dengan tanaman tembakau. Tembakau merupakan tanaman yang tidak membutuhkan air yang terlalu banyak, seperti halnya tanaman jagung dan cabai. Selain itu, petani memilih menanam jagung karena tidak membutuhkan biaya produksi yang terlalu besar seperti tanaman tembakau.

## Analisis Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember Sebelum dan Sesudah Adanya Penerapan PP No.109 Tahun 2012

Kebijakan pemerintah tersebut tertuang dalam PP No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan zat adiktif. Tembakau dinilai memiliki kandungan zat adiktif yang dapat membahayakan bagi kesehatan terutama para konsumen produk yang berbahan baku tembakau seperti rokok. Adanya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No.109 tahun 2012 dinilai akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani, karena pada saat pabrik rokok dihimbau untuk menekan produksi dan distribusinya, maka secara tidak langsung akan mengurangi tingkat pembelian tembakau yang diproduksi oleh petani. Untuk mengetahui perbedaan pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani sebelum dan sesudah adanya PP No.109 Tahun 2012 yaitu dengan menggunakan analisis uji-t.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis uji-t pada rata-rata tingkat pendapatan yang diterima oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $4,07 \times 10^{-6}$ . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $4,07 \times 10^{-6} < 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya adalah terdapat perbedaan pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012. Tingkat pendapatan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember pada tahun 2011 atau sebelum adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan usahatani tembakau kasturi pada tahun 2013 atau setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012. Berdasarkan nilai rata-rata tingkat pendapatan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember pada tahun 2011 sebelum adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 yaitu sebesar Rp 21.235.914,86, sedangkan rata-rata tingkat pendapatan usahatani tembakau kasturi tahun 2013 setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 adalah sebesar Rp 7.773.995,69.

Rata-rata total pendapatan yang diterima oleh petani tembakau kasturi pada tahun 2013 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata total pendapatan yang diterima oleh petani pada tahun 2011. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2011 harga tembakau kasturi lebih mahal dibandingkan dengan tahun 2013. Disamping itu, Total biaya produksi usahatani tembakau kasturi pada tahun 2013 lebih tinggi jika dibandingkan dengan total biaya produksi pada tahun 2011, karena pada tahun 2013 harga sewa lahan, harga saprodi dan upah tenaga kerja semakin meningkat. Selain itu, pada tahun 2013 keadaan cuaca kurang mendukung, sehingga mutu atau kualitas tembakau kasturi menurun dan berdampak pada harga jual tembakau kasturi. Pada tahun 2013 terdapat beberapa petani di Kabupaten Jember khususnya di wilayah Kecamatan Ambulu dan Wuluhan mengalami gagal panen, karena pada saat tanaman tembakau kasturi yang diusahakan oleh petani berumur  $\pm 40$  hari terendam air atau banjir, sehingga petani mengalami kerugian. Berhasil tidaknya usahatani tembakau khususnya tembakau kasturi sangat bergantung pada keadaan cuaca, karena tanaman tembakau tersebut sangat rentan terhadap cuaca.

## Tingkat Efisiensi Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember Sebelum dan Sesudah Adanya Penerapan PP No.109 Tahun 2012

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani pada setiap usahatani yang dilakukannya dapat dilihat dengan memperhatikan efisiensi biaya dalam proses produksinya. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan yang besar bagi setiap petani. Efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatannya dapat dianalisis dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Disamping itu, untuk memperoleh efisiensi

usahatani yang tinggi dapat dilakukan dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin dan meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi yang baik. Usahatani tembakau kasturi yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani lebih kecil dari hasil penjualan produk yang diterima.

Usahatani tembakau saat ini dihadapkan pada suatu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam PP No.109 tahun 2012. Oleh karena itu, untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat efisiensi usahatani sebelum dan sesudah adanya penerapan peraturan pemerintah tersebut maka dapat menggunakan analisis uji-t.

Berdasarkan Tabel 4 secara statistik diketahui bahwa hasil analisis uji-t pada rata-rata tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $1,74 \times 10^{-22}$ . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $1,74 \times 10^{-22} < 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya adalah terdapat perbedaan pada tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah diterapkannya PP No.109 tahun 2012. Tingkat efisiensi usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum diterapkannya PP No.109 tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tingkat efisiensi usahatani tembakau kasturi setelah diterapkannya PP No.109 tahun 2012. Berdasarkan nilai rata-rata efisiensi usahatani tembakau kasturi tahun 2011 tingkat efisiensi usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum diterapkannya PP No.109 sebesar 3,20 kali. Nilai R/C ratio sebesar 3,20 menunjukkan bahwa usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember efisien atau menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C ratio lebih dari 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1 akan memberikan tambahan penerimaan sebesar 3,20 kali. Disamping itu, nilai R/C ratio tersebut juga dapat menunjukkan kemampuan alokasi sumberdaya yang digunakan dalam proses usahatani tembakau kasturi telah maksimal atau tidak. Pada usahatani tembakau kasturi dengan nilai R/C ratio sebesar 3,20 menunjukkan bahwa kemampuan dalam alokasi sumberdaya yang digunakan sudah baik.

Sedangkan tingkat efisiensi usahatani tembakau kasturi tahun 2013 setelah diterapkannya PP No.109 tahun 2012 adalah sebesar 1,61 kali. Nilai R/C ratio sebesar 1,61 kali menunjukkan bahwa usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember masih efisien atau menguntungkan setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C ratio lebih dari 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1 akan memberikan tambahan penerimaan sebesar 1,61 kali. Pada usahatani tembakau kasturi dengan nilai R/C ratio sebesar 1,61 menunjukkan bahwa kemampuan dalam alokasi sumberdaya yang digunakan cukup baik. Nilai R/C ratio pada tahun 2013 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai R/C ratio pada tahun 2011. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti harga sewa lahan, harga saprodi dan upah tenaga kerja semakin meningkat. Selain itu, pada tahun 2013 harga tembakau kasturi lebih murah, karena pada tahun 2013 keadaan cuaca kurang mendukung, sehingga mutu dan kualitas tembakau kasturi yang dihasilkan oleh petani kurang baik

### **Motivasi Petani Tembakau dalam Menanam Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember Setelah Adanya Penerapan PP No.109 Tahun 2012**

Tingkat motivasi seseorang dapat terlihat tinggi atau rendah pada saat ada sesuatu hal baru yang dinilai mendorong atau menghambat usaha yang dilakukan oleh orang tersebut. Sesuatu hal yang baru, dapat dikatakan sebagai inovasi baik berupa gagasan, teknologi dan lain-lain. Adanya suatu inovasi tidak menutup kemungkinan akan berdampak positif dan negatif bagi seseorang terhadap usaha yang dilakukan. Misalnya, dibidang pertembakauan pada saat ini dihadapkan pada beberapa permasalahan yang dinilai dapat merugikan petani tembakau. Kalangan

medis dan beberapa LSM makin gencar meningkatkan kampanye negatif terhadap tembakau. Disamping itu, adanya penerapan kebijakan oleh pemerintah yang membahas tentang pengamanan bahan zat adiktif yang terkandung dalam tembakau, karena zat tersebut dinilai berbahaya bagi kesehatan, khususnya bagi pengkonsumsinya produk yang berbahan baku tembakau seperti rokok. Peraturan tersebut tertuang pada PP No.109 tahun 2012. Penerapan peraturan tersebut meskipun dinilai dapat merugikan petani tembakau, akan tetapi petani pada saat musim tembakau masih tetap menanam tembakau, dengan alasan tanaman tembakau lebih menguntungkan dibanding dengan komoditas lain.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa persentase tingkat motivasi petani tembakau dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dengan nilai persentase sebesar 100% dari 30 responden. Hal ini disebabkan, karena petani masih menganggap bahwa dengan menanam tembakau khususnya tembakau kasturi mampu memberikan keuntungan bagi petani. Disamping itu, petani beranggapan bahwa usahatani tembakau kasturi merupakan usaha rutinitas yang harus dilakukan setiap tahunnya. Sehingga dikalangan petani tembakau muncul sebuah slogan "bukan seorang laki-laki sejati jika pada saat musim tembakau tidak menanam tembakau".

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden yang dijadikan sampel dari tiga kecamatan sentra penghasil tembakau kasturi di Kabupaten Jember diketahui bahwa rata-rata motivasi petani tembakau dalam menanam tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 dengan lima aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur adalah sebesar 44,33. Nilai tersebut berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tergolong pada tingkat motivasi yang tinggi, jadi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 tidak mempengaruhi motivasi atau minat petani untuk melakukan usahatani tembakau kasturi. Motivasi petani yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan kondisi dilapang terkait dengan stok pembelian gudang. Mayoritas petani hanya melakukan usahatani tembakau kasturi tanpa sebelumnya mengetahui kemana akan menjual produknya dan berapa harga yang akan mereka terima. Sehingga seringkali terjadi *over supply* yang pada akhirnya akan berdampak pada harga dari tembakau itu sendiri. Selain itu, untuk mengetahui secara spesifik motivasi petani tetap tinggi dalam melakukan usahatani tembakau kasturi yaitu dengan melihat distribusi frekuensi dari kriteria-kriteria pada setiap aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur. Aspek-aspek tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

#### **1. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung bahan zat adiktif berupa produk tembakau yaitu apakah usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebagai sumber penghasilan utama, peningkatan pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta pemenuhan fasilitas rumah tangga. Untuk melihat motivasi dari ke empat kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 mengenai tingkat motivasi petani menanam tembakau kasturi pada kriteria pemenuhan kebutuhan fisiologis setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 dari 30 responden yaitu sebesar 86,67%, menyatakan bahwa usahatani tembakau kasturi merupakan sumber penghasilan utama. Hal ini dikarenakan petani tembakau kasturi di Kecamatan Kalisat, Pakusari dan Ambulu Kabupaten Jember menganggap bahwa pekerjaan mereka sebagai petani tembakau kasturi sudah lama digeluti bahkan sudah turun-temurun, hobi atau rutinitas dan seringkali memberikan keuntungan. Petani yang menganggap usahatani tembakau kasturi merupakan sumber penghasilan utama mayoritas adalah petani yang memang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Disamping itu, petani yang menyatakan usahatani tembakau kasturi bukan merupakan sumber penghasilan utama atau hanya penghasilan pendukung yaitu memiliki jumlah persentase sebesar



13,33%. Hal ini dikarenakan usahatani tembakau kasturi hanya sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan utama mereka adalah sebagai pedagang dan pegawai swasta.

Terkait dengan peningkatan pendapatan keluarga menjadi salah satu motivasi petani menanam tembakau kasturi dengan jumlah persentase sebesar 100% dari 30 responden. Nilai tersebut menunjukkan motivasi petani tinggi dalam menanam tembakau kasturi dengan harapan usaha tersebut mampu meningkatkan pendapatannya. Tanaman tembakau memang terkenal sebagai tanaman komersial dikalangan petani yang mampu memberikan keuntungan yang lebih jika dibandingkan dengan komoditas lain, sehingga petani sangat antusias untuk menanam tembakau meskipun tanaman tersebut menjadi tanaman yang kontroversial.

Terkait dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 terdapat 20% dari 30 responden menilai bahwa usahatani tembakau kasturi masih mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan 76,67% petani menilai masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena keuntungan yang diperoleh petani tembakau kasturi pada tahun 2013 menurun dan sebesar 3,33% petani tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh petani pada tahun 2013 tidak maksimal bahkan ada petani yang mengalami kerugian. Hasil produksi tembakau kasturi kurang baik karena kondisi cuaca tidak mendukung. Disamping itu, harga tembakau kasturi pada tahun 2013 lebih murah dari tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, motivasi petani untuk menanam tembakau kasturi masih tinggi. Mayoritas petani masih optimis bisa berhasil pada musim tanam berikutnya. Disamping itu, terkait pemenuhan fasilitas rumah tangga memiliki jumlah sebesar 100% dari 30 responden. Mayoritas pada tahun sebelumnya petani mengakui bisa memenuhi fasilitas rumah tangganya dari hasil tembakau, meskipun pada tahun 2013 hasil yang di peroleh petani kurang maksimal. Akan tetapi, sebagian petani pada tahun 2013 masih bisa menambah fasilitas rumah tangganya meski dengan nilai yang relatif murah.

## 2. Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan akan keamanan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk merasakan ketenangan serta kenyamanan terutama pada saat melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan akan keamanan yang diharapkan oleh manusia meliputi keamanan fisik, dan keamanan psikologis. Apabila kedua kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka akan berdampak pada proses bahkan hasil dari kegiatan atau usaha yang dilakukan. Kebutuhan akan rasa aman yang diharapkan oleh petani tembakau kasturi pada umumnya adalah adanya jaminan kepastian pasar, jaminan harga, bantuan dari pemerintah, serta adanya penyuluhan pertanian khususnya pada saat petani melakukan usahatani tembakau kasturi. Untuk melihat distribusi frekuensi motivasi petani terkait kebutuhan keamanan dalam menanam tembakau kasturi yaitu pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan keamanan bagi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember terkait dengan jaminan kepastian pasar setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 menjadi salah satu faktor yang memotivasi petani untuk menanam tembakau kasturi. Dari 30 responden terdapat 66,67% tetap menanam tembakau, berdasarkan pengalaman berusahatani tembakau petani mampu mengakses pasar untuk selalu menjual hasil produksinya kepada blandang tertentu. Hal ini menandakan adanya kepastian pasar. Sedangkan sebanyak 33,33% motivasi petani sedang, karena petani memiliki asumsi bahwa setiap tahun produk tembakau yang dihasilkan oleh petani selalu habis terjual. Hal ini dikarenakan petani pada saat akan menjual hasil produksinya menunggu informasi pasar dari blandang.

Selain itu, jaminan harga merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan oleh petani, karena harga tembakau kasturi setiap tahunnya berfluktuatif. Dari 30 responden petani terdapat 13,33% termotivasi untuk menanam tembakau, karena mereka memiliki modal sosial berupa kepercayaan dengan blandang. Sedangkan sebanyak 86,67% petani tetap menanam tembakau kasturi meskipun belum ada jaminan harga, karena harga tembakau tergantung pada kebutuhan gudang yang diinformasikan

oleh blandang. Dimana penentuan harga tergantung pada mutu dan kualitas tembakau yang dihasilkan.

Terkait dengan bantuan dari pemerintah setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 dalam usahatani tembakau kasturi terdapat 60% dari 30 responden petani merasa akan lebih termotivasi untuk menanam tembakau. Oleh karena itu petani tembakau mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah terkait usahatani tembakau kasturi supaya petani memperoleh pendapatan yang maksimal meskipun adanya penerapan PP No.109 tahun 2012. Petani mengharapkan bantuan dari pemerintah yang mampu memberikan kontribusi lebih terhadap usahatani tembakau kasturi. Bantuan maupun kebijakan-kebijakan yang membantu perkembangan usahatani tembakau kasturi yang dibutuhkan oleh petani, karena tembakau juga memiliki kontribusi yang besar bagi pemasukan negara berupa cukai. Sedangkan sebanyak 40% petani merasa mampu melakukan usahatani tembakau kasturi meskipun ada atau tidak adanya bantuan dari pemerintah. Mayoritas petani yang berfikir demikian adalah petani dengan skala besar.

Terkait dengan adanya penyuluhan kepada petani tembakau kasturi setelah diterapkannya PP No.109 tahun 2012 terdapat sebanyak 83,33% dari 30 responden petani menilai bahwa penyuluhan sangat dibutuhkan oleh petani, dengan harapan adanya penyuluhan mampu meningkatkan kualitas tembakau kasturi yang dihasilkan oleh petani. Disamping itu, dengan adanya penyuluhan petani bisa lebih mudah mengakses informasi mengenai usahatani tembakau kasturi yang diusahakannya. Sedangkan sebanyak 16,67% petani tetap menanam tembakau kasturi meskipun ada atau tidak adanya penyuluhan, karena petani tersebut dapat mengakses informasi mengenai usahatani tembakau kasturi tanpa melalui penyuluhan, hal ini dilakukan dengan cara meniru kegiatan petani lainnya yang sudah maju.

## 3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap manusia, karena sebagai makhluk sosial manusia mempunyai berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang serta penghargaan atas harkat dan martabatnya. Disamping itu, manusia sebagai makhluk sosial akan saling berinteraksi serta membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut teori Maslow menyebutkan bahwa terdapat empat perasaan dalam kebutuhan sosial yaitu meliputi perasaan untuk berhasil, perasaan untuk diterima, perasaan untuk dihargai, dan perasaan untuk diikutsertakan. Kebutuhan-kebutuhan sosial yang diharapkan oleh petani tembakau kasturi dalam melakukan usahatannya meliputi kerjasama antar petani didalam dan diluar kelompok tani, meningkatkan status sosial serta kebutuhan untuk merasa dihormati oleh masyarakat setempat. Ketiga kriteria tersebut dijadikan sebagai indikator untuk melihat motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Untuk melihat distribusi frekuensi pada motivasi petani terkait kebutuhan sosial dalam menanam tembakau kasturi yaitu pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 dari aspek kebutuhan sosial mengenai kerjasama antar petani didalam maupun diluar kelompok tani terdapat sebanyak 96,67% dari 30 responden. Nilai tersebut menandakan bahwa motivasi petani masih tinggi untuk melakukan kerjasama antar petani didalam maupun diluar kelompok tani. Hal ini dilakukan karena dengan adanya kerjasama antar petani, maka petani akan lebih mudah dalam tukar informasi atau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat melakukan usahatani tembakau kasturi. Sedangkan sebanyak 3,33% tidak terlalu membutuhkan kerjasama antar petani didalam maupun diluar kelompok tani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi, karena petani tersebut menilai sumber informasi tidak hanya bisa diakses dari sesama petani melainkan dari media elektronik maupun media cetak.

Terkait dengan kriteria dalam meningkatkan status sosial dalam melakukan usahatani tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 terdapat 56,67% dari 30 responden petani, artinya motivasi petani tinggi untuk menanam tembakau kasturi dengan upaya meningkatkan status sosialnya. Sedangkan 43,33% petani tidak terlalu

mementingkan untuk meningkatkan status sosialnya dalam melakukan usahatani tembakau kasturi. Tujuan dari petani tersebut dalam melakukan usahatani tembakau kasturi hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Disamping itu, terkait dengan kriteria merasa dihormati oleh masyarakat setempat pada saat melakukan usahatani tembakau kasturi terdapat 10% dari 30 responden petani. Artinya, merasa dihormati oleh masyarakat setempat menjadi motivasi tersendiri bagi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi. Sedangkan 90% petani tidak terlalu mementingkan untuk merasa dihormati oleh masyarakat setempat dalam melakukan usahatani tembakau kasturi. Petani beranggapan kriteria tersebut merupakan bonus bagi petani yang sukses dalam melakukan usahatani tembakau kasturi.

#### 4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan-kebutuhan penghargaan yang diharapkan oleh setiap petani tembakau di Kabupaten Jember dalam melakukan usaha tani tembakau kasturi meliputi dukungan dari keluarga, dukungan sesama petani serta reward dari gudang pengepul. Untuk melihat distribusi frekuensi motivasi petani terkait kebutuhan penghargaan dalam menanam tembakau kasturi yaitu pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 mengenai kebutuhan penghargaan yang memotivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 pada kriteria dukungan dari keluarga memiliki jumlah sebesar 93,33% dari 30 responden. Artinya dukungan dari keluarga menjadi motivasi tersendiri bagi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi. Hal tersebut dikarenakan mampu memberikan kontribusi terhadap usahatani tembakau kasturi yang dilakukan. Dukungan ini diberikan dengan cara membantu pekerjaan mulai dari pengolahan sampai pasca panen. Sedangkan 6,67% menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dinilai kurang berpengaruh terhadap usahatani tembakau kasturi yang akan dilakukan, karena dalam proses usahatani tembakau kasturi, petani tersebut tidak terlalu banyak melibatkan pihak keluarga.

Selain itu, dukungan sesama petani menjadi motivasi yang tinggi dalam melakukan usahatani tembakau kasturi karena dinilai sangat penting misalnya dalam proses perolehan tenaga kerja dan lain-lain. Oleh karena itu sebanyak 100% dari 30 responden menganggap bahwa dukungan antar petani berperan penting dalam usahatani tembakau kasturi. Disamping itu, para petani mengerti tentang keadaan atau kondisi dilapang. Sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapang mampu dipecahkan dengan mudah.

Terkait dengan reward dari gudang pengepul diketahui sebanyak 83,33% dari 30 responden petani menilai tidak terlalu berpengaruh terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi, karena mayoritas petani tidak memiliki hubungan secara langsung dengan gudang. Sedangkan 16,67% dari 30 responden petani menganggap reward dari gudang menjadi motivasi tersendiri bagi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi. Reward yang diberikan oleh gudang kepada petani bisa berupa harga yang lebih tinggi apabila petani mampu menghasilkan tembakau kasturi dengan kualitas yang bagus dan sesuai dengan keinginan gudang.

#### 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri seorang petani dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tindakan seperti pengembangan skala usaha, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta adanya pelatihan. Disamping itu, petani juga memerlukan wadah yang tepat serta dukungan dari pihak lain, sehingga petani dapat mengembangkan diri dibidang yang memang merupakan keahliannya. Untuk melihat distribusi frekuensi motivasi petani terkait kebutuhan aktualisasi diri dalam menanam tembakau kasturi yaitu pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10 mengenai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri yang memotivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 pada kriteria pengembangan skala usaha yaitu sebanyak 20% dari 30 responden memiliki motivasi yang rendah, sejauh ini terdapat beberapa alasan yang menyebabkan petani enggan melakukan pengembangan skala usaha antara lain karena usahatani tembakau kasturi membutuhkan biaya

produksi yang besar dan kondisi cuaca yang kurang mendukung, karena hasil dari tanaman tembakau baik produksi, mutu atau kualitas sangat bergantung pada keadaan cuaca. Selain itu, sebanyak 60% dari 30 responden, motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi tergolong sedang dalam upaya pengembangan skala usaha, karena pada saat akan melakukan usahatani tembakau kasturi petani tersebut melihat peluang yang ada, jika terdapat peluang yang baik dipasar dan kondisi cuaca mendukung, maka tidak menutup kemungkinan petani akan meningkatkan skala usahatannya. Sedangkan sebanyak 20% dari 30 responden motivasi petani tinggi dalam pengembangan skala usaha, karena petani menilai dengan cara mengembangkan skala usaha petani akan mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Terkait dengan motivasi petani dalam upaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam melakukan usahatani tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 sebanyak 100% dari 30 responden petani memiliki motivasi yang tinggi, karena petani ingin menambah keterampilan dan pengetahuan yang sejalan dengan kemajuan teknologi modern. Disamping itu, upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan akan menambah wawasan petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi. Sehingga petani mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas tembakau kasturi dengan tujuan meningkatkan pendapatannya. Selanjutnya terkait dengan tingkat motivasi petani menanam tembakau kasturi dengan adanya pelatihan yaitu sebanyak 100% dari 30 responden. Artinya, adanya pelatihan sangat dibutuhkan oleh petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi, dimana dengan adanya pelatihan nantinya akan mampu meningkatkan kemampuan petani dalam hal teknis dan non teknis. Sehingga petani mampu melakukan usahatani tembakau kasturi dengan baik dan benar. Untuk mengetahui aspek mana yang paling memotivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 yaitu dengan melihat nilai tertinggi dari rata-rata setiap aspek, Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima aspek yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diurutkan berdasarkan tingkat kebutuhan pada diri manusia. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia karena kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan-kebutuhan primer. Sedangkan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang terakhir yang diperlukan oleh manusia. Pada Tabel 11 diketahui bahwa aspek-aspek yang dibutuhkan oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember berdasarkan tingkat kebutuhan yang sangat berpengaruh bagi petani yaitu meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan sosial. Sehingga diketahui bahwa kebutuhan yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menanam tembakau kasuri di Kabupaten Jember setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 adalah aspek kebutuhan fisiologis yaitu sebesar 24,89%. Aspek kebutuhan fisiologis tersebut meliputi sumber penghasilan utama bagi petani, peningkatan pendapatan keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pemenuhan fasilitas rumah tangga.

Aspek kebutuhan fisiologis dinilai sangat berpengaruh terhadap motivasi petani menanam tembakau kasturi, karena tembakau merupakan tanaman komersil yang mampu memberikan keuntungan yang lebih kepada petani jika dibandingkan dengan tanaman lain. Sedangkan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang memiliki nilai persentase paling kecil yaitu sebesar 17,22%. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam menanam tembakau kasturi tidak terlalu mementingkan kebutuhan sosial. Kondisi tersebut berbeda dengan tingkat kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh Maslow yang pertama adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan

aktualisasi diri. Sedangkan tingkat kebutuhan pada petani tembakau kasturi yang pertama adalah kebutuhan fisiologis dan yang terakhir adalah kebutuhan sosial.

Disamping itu, sekitar 26,67 % dari 30 responden menyatakan bahwa setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten Jember. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sekitar 16,67 % dari responden yang mengurangi luas lahan produksinya untuk tanaman tembakau kasturi dan beralih menanam komoditas lain seperti jagung dan cabai, karena ada rasa kekhawatiran dari petani tersebut. Petani beralih pada komoditas lain disini artinya adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani tidak sepenuhnya ditanami tembakau kasturi pada saat musim tanam, melainkan sebagian lahannya ditanami tembakau kasturi dan sebagian lahannya ditanami jagung atau cabai. Fenomena ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yang mana pada saat musim tembakau secara keseluruhan lahan yang dimiliki oleh petani pasti ditanami tembakau kasturi. Sedangkan 10 % dari 26 % responden tidak mengurangi luas lahannya karena lahan yang mereka miliki memang terbatas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Luas lahan produksi tembakau kasturi pada tahun 2011 mencapai 9790,50 Ha, sedangkan luas lahan produksi tembakau kasturi pada tahun 2013 hanya sebesar 9138,00 Ha. Sehingga diketahui bahwa luas lahan produksi tembakau kasturi mengalami penurunan sebesar 652,5 Ha. Penurunan luas lahan produksi tersebut sebagian kecil dipengaruhi oleh adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 dan sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu. (2) Terdapat perbedaan pada rata-rata tingkat pendapatan yang diterima oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar  $4,07 \times 10^{-6}$ . Rata-rata tingkat pendapatan yang diterima oleh petani tembakau kasturi setelah diterapkannya PP No.109 tahun 2012 mengalami penurunan, akan tetapi masih menguntungkan. (3) Terdapat perbedaan pada rata-rata tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember sebelum dan sesudah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar  $1,74 \times 10^{-22}$ . Rata-rata tingkat efisiensi usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember setelah diterapkannya PP No.109 tahun 2012 mengalami penurunan, akan tetapi masih efisien. (4) Tingkat motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi di Kabupaten yaitu memiliki motivasi yang tinggi. Rata-rata motivasi petani dalam menanam tembakau kasturi setelah adanya penerapan PP No.109 tahun 2012 meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri yaitu sebesar 44,33. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani masih tinggi. Sedangkan dari ke lima aspek tersebut kebutuhan fisiologis merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap motivasi petani dengan nilai sebesar 24,89%.

### Saran

Saran yang diberikan bagi pihak pembudidaya adalah: (1) Bagi petani hendaknya dalam melakukan usahatani tembakau kasturi harus memperhatikan kondisi cuaca dan stok pembelian atau permintaan gudang. Sehingga petani bisa menyesuaikan jumlah produksinya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kerusakan pada hasil produksi dan *over supply* terkait adanya PP No109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan zat adiktif yang meliputi produksi dan distribusi tembakau.

Saran bagi pihak intansi: (1) Bagi pemerintah hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator antara petani dengan pihak gudang terkait dengan mutu atau kualitas serta stok pembelian gudang. Disamping itu, pemerintah mampu memberikan suatu pendampingan dan pengawasan secara kontinyu dan berkesinambungan baik secara teknis maupun non teknis terkait dengan adanya PP No.109 tahun 2012, supaya petani mampu memproduksi tembakau secara maksimal sesuai dengan standar yang dianjurkan oleh pihak gudang dan petani memperoleh harga yang optimal.(2) Bagi pemerintah dalam mengeluarkan suatu kebijakan seharusnya lebih mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi petani tembakau, karena tanaman tembakau merupakan tanaman komersil yang mampu memberikan keuntungan yang lebih terhadap petani dan kas negara. (3) Diharapkan pemerintah mampu memberikan suatu timbal balik kepada petani tembakau atas kontribusinya terhadap pemasukan negara berupa cukai yang nantinya mampu memberikan subsidi pada saprodi usahatani tembakau. Hal ini bertujuan untuk menstabilkan pendapatan yang diterima oleh petani tembakau.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Titin Agustina, S.P., M.P selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran serta kepada petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember dan pihak-pihak terkait lainnya yang membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daeng Salamuddin, Syamsul Hadi, Ahmad Suryono, Dahris Siregar dan Dini Adiba Septianti. 2011. *Kriminalisasi Berujung Monopoli (Industri Tembakau Indonesia di Tengah Pusaran Kampanye Regulasi Anti Rokok Internasional)*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Hernanto. 1996. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santoso, Kabul. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetrisno, Anik Swandari dan Rijanto 2003. *Pengantar ilmu pertanian (Agraris, Arbisnis, Industri)*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Suliyanto. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Supardi. 2012. *Analisis Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: UFUK PREES.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, Rudi. 2007. *Revitalisasi Komoditas Unggulan Jawa Timur*. Jakarta: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.

